

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

Dalam bab paparan penelitian ini akan disajikan (a) Gambaran umum tentang lokasi penelitian. (b) Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru, (c) Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru.

#### **A. Gambaran Umum tentang lokasi penelitian**

##### **a) SMAN 1 Banjarbaru**

SMAN 1 Banjarbaru berlokasi di Jalan Keruing no.3 Banjarbaru, sekolah ini mempunyai 19 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 6 kelas, dan kelas XII sebanyak 6 kelas. Dengan jumlah rata-rata perkelas terdiri dari 30 siswa. Sedangkan jumlah guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 50 orang guru.

Sedangkan visi dari Sekolah SMA Negeri 1 adalah lulusan yang unggul dalam prestasi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju sekolah bertaraf Internasional pada tahun 2015. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah melaksanakan pembinaan pengalaman dan penghayatan ajaran agama, meningkatkan dan menerapkan inovasi pembelajaran bertaraf internasional, menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif di tingkat nasional dan internasional, menyelenggarakan sistem administrasi sekolah yang berbasis

teknologi informasi terbuka dan berorientasi pelayanan, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang bertaraf internasional dan meningkatkan kualitas SDM yang bertaraf internasional.

Sedangkan tujuan sekolah adalah yang pertama, menciptakan lulusan yang beriman dan bertaqwa, sopan, jujur dan bertanggung jawab, cerdas kreatif dan inovatif, berdisiplin, menerapkan nilai kebersamaan, mencintai tanah air dan wawasan global. Kedua, Kualitas lulusan yang diterima Perguruan Tinggi baik di dalam / diluar negeri mencapai 98%. Ketiga, mencapai lingkungan sekolah yang bersih , tertib , aman , damai , dan hijau (7K). Keempat, meraih prestasi tertinggi dalam lomba-lomba baik bidang akademik ataupun non akademik pada tingkat : Kota , Provinsi , Nasional dan Internasional. Kelima, meningkatkan kualifikasi dan kompetensi serta kinerja tenaga pendidik dan kependidikan. Keenam, penggunaan Bilingual yaitu Bahasa Inggris dan Indonesia dalam pembelajaran dan terwujudnya sekolah yang bertaraf internasional.

Sedangkan Kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 1 Banjarbaru adalah Bapak Soeratmoko periode 1962 – 1973, Bapak Sipawarto periode 1973 – 1976, Bapak Imam Moechi , BA tahun 1976-1993, Ibu Dra. Hj. Nanie Retno N periode 1993 - Oktober 1999, Bapak H. Hafizuddin priode Oktober 1999 – 2001, Bapak Drs. Muhammad Amin periode Oktober 2001 - Februari 2007, Bapak Drs. H. Syahrudin,MM periode April 2007 - Sekarang

#### b) SMAN 2 Banjarbaru

Tahun berdirinya SMA Negeri 2 Banjarbaru pada tahun 1975, sekolah ini beralamat di jalan Perhutani Mentaos kecamatan Banjarbaru kota, sekolah ini

mempunyai 27 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 10 kelas, kelas XI sebanyak 9 kelas dan kelas XII sebanyak 8 kelas, dengan jumlah siswa perkelas sebanyak 25 siswa. Sedangkan jumlah guru pengajar di sekolah ini berjumlah 42 orang.

Misi dari sekolah ini adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran akademik dan non akademik serta penguasaan IPTEK, membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan bertaqwa dan menanamkan sikap mencintai lingkungan yang bersih dan sehat

Sedangkan kepala sekolah yang pernah menjabat di sekolah ini adalah Bapak Sipawanto BA Juli 1976 s/d April 1996, ibu Dra. Hj. Nani Retno April 1996 s/d Juli 1996, bapak H. Hafizuddin BA Juli 1996 s/d Pebruari 2000, bapak Drs. H. Rusilah Boensya Pebruari 2000 s/d Juni 2004, bapak Drs. H. Khairil Anwar, M.Pd Juni 2004 s/d 2012 dan ibu Dra. Purwati 2012 s/d sekarang.

#### c) SMA Negeri 3 Banjarbaru

Sekolah ini beralamat Jalan Aneka Tambang kecamatan Cempaka Banjarbaru dibangun diatas tanah 54,500 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2, 786 m<sup>2</sup>. Tahun pendirian sekolah ini pada tahun 1998. Kepala sekolah yang menjabat sekarang bapak Eksan Wasesa, S.Pd. Sedangkan jumlah guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 45 orang.

#### d) SMAN 4 Banjarbaru

Sekolah ini beralamat Jalan Jendral Ahmad Yani km.21,600 kelurahan Landasan Ulin Utara kecamatan Liang Anggang Banjarbaru. SMA Negeri 4 mempunyai ruang sebanyak 24 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 10 kelas,

kelas XI sebanyak 8 kelas dan kelas XII sebanyak 8 kelas. Sedangkan jumlah pengajar di sekolah ini sebanyak 45 orang guru. Kepala sekolah yang menjabat sekarang bapak Mohammad Sofiani, M.Pd.

## **B. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru**

Untuk mengungkap nilai karakter pada *listening, speaking, reading and writing*, penulis akan memaparkan masing-masing nilai-nilai karakter Islami yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, masing-masing akan penulis deskripsikan sebagai berikut:

### **1. Karakter Disiplin**

Dalam mengajarkan *listening*, selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter disiplin, kerjasama dan kerja keras, hal tersebut senada dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan listening, selain melatih mereka mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh native speaker, mereka juga ditamkan nilai karakter disiplin, yang terlihat jelas bahwa dalam mendengarkan materi yang disampaikan yaitu mereka hanya diberi waktu tiga kali saja dalam listening.”(W1/WAS/SMANSA/01022013).*

Saat siswa-siswi mendengarkan materi yang disampaikan melalui CD, siswa dan siswi harus fokus pada materi *listening* yang mana guru memberi batas waktu dalam mendengarkan percakapan hanya tiga kali saja, dalam hal tersebut siswa-siswi harus fokus dan disiplin terhadap materi *listening* tersebut.

Dalam mengajarkan *speaking* juga menyisipkan nilai karakter yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa melewati *role play* (bermain peran), ketika anak disuruh oleh guru bermain peran, biasanya hal tersebut dilakukan secara berkelompok, secara tidak langsung disana tersirat nilai karakter kerjasama dan disiplin, seperti kutipan wawancara di bawah ini:

*” Dalam mengajarkan speaking khususnya yang berhubungan dengan role play biasanya dibagi dalam beberapa kelompok, mereka berkreasi sendiri, membikin dialog sendiri ketika memainkan sebuah peran mereka menampilkan sebagai mungkin dalam drama tersebut, dari situlah bisa terlihat kerjasama yang kompak di dalam kelompok mereka masing-masing dalam memainkan sebuah peran.” (W2/SRI/SMANSA/04022013)*

Hal tersebut bisa terlihat dari bermain peran itu sendiri, dimana setiap siswa harus bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya agar drama yang mereka mainkan terlihat kompak dan bagus, selain itu juga, setiap siswa harus menghafalkan dialognya masing-masing sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dari situ bisa terlihat perilaku disiplin setiap siswa.

Dalam *writing* juga menyisipkan nilai karakter dimana beliau menyisipkan nilai disiplin, ketika anak disuruh membuat *advertisement* yang mana guru menjelaskan terlebih dahulu menjelaskan cara membuat *advertisement* tersebut, kemudian siswa-siswi disuruh membuat *advertisement* tersebut sesuai dengan instruksi guru, kemudian siswa-siswi membuat *advertisement* yang mana waktu untuk membuat ditentukan oleh beliau, disana terlihat nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh beliau. seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam writing, biasanya mereka dibatasi waktu dalam tugas yang diberikan, untuk hal ini guru membatasi waktu mereka dalam mengerjakan tugas, hal tersebut untuk melatih mereka agar bisa menghargai waktu.” (W4/FATH/SMADA/11022013).*

Dalam mengajarkan *listening*, beliau selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, beliau juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter disiplin dan kerja keras, pada saat siswa-siswi mendengarkan materi yang disampaikan melalui *tape recorder*, siswa dan siswi harus fokus pada materi *listening* yang mana beliau beri batas waktu dalam mendengarkan percakapan hanya tiga kali saja, dalam hal tersebut siswa-siswi harus fokus dan disiplin terhadap materi *listening* tersebut. Hal tersebut agar siswa-siswi pada saat Ujian Nasional sudah terbiasa mendengarkan cuma hanya tiga kali saja walaupun kadang-kadang hal tersebut kurang maksimal menurut para siswa dan siswi yang menjadi peserta didik beliau. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“karena anak-anak kelas XII mau menghadapi Ujian Nasional maka Listening harus diajarkan dengan baik, mereka harus diberikan pengajaran yang serius supaya mereka nanti bisa menjawab UN dengan baik, maka nya harus menanamkan nilai disiplin dalam pengajaran ini.” (W1/SYAM/SMAGA/15022013).*

Dalam *writing* beliau juga menyisipkan nilai karakter dimana beliau menyisipkan nilai disiplin, ketika anak disuruh membuat tulisan yang mana guru menjelaskan terlebih dahulu menjelaskan tentang materi tersebut, kemudian siswa-siswi disuruh membuat tulisan dengan apa yang sudah diinstruksikan oleh beliau, kemudian menyampaikan tulisan bahwa waktu untuk membuat tulisannya tersebut ditentukan oleh beliau, disanalah terlihat nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh beliau. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Disiplin bisa dilakukan dimana saja baik dalam pembelajaran writing ataupun pelajaran yang lainnya, tetapi dalam writing itu bisa terlihat dalam pengumpulan tugas.”(W4/SYAM/SMAGA/15022013)*

Dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter kerjasama dan disiplin, Dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat tulisan, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan kemudian membuat apa yang guru tugaskan, disana terlihat karakter mandiri, dengan tujuan agar anak tersebut bisa membuat sendiri tulisan yang ditugaskan oleh beliau, dimana siswa boleh bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga tulisan tersebut muncul kreativitas siswa yang mana yang paling bagus diletakkan pada pada majalah dinding sehingga hal tersebut juga memotivasi siswa agar tugasnya dikerjakan dengan disiplin serta kerjasama yang baik. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam writing, kalau misalnya kerja kelompok mereka harus bekerja sama dengan baik bersama teman sekelompoknya dalam mengerjakan latihan yang diberikan agar mendapatkan nilai yang bagus.” (W4/INDRA/SMAGA/08022013).*

Dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter disiplin, Dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat pengumuman, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan dan siswa-siswi tersebut harus bisa mengatur waktu yang diberikan oleh beliau. hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Disiplin bisa diterapkan ketika dalam mengumpulkan tugas seperti homework ataupun tugas-tugas yang bersifat individu begitu juga bisa diterapkan dalam pembelajaran writing.” (W4/UMI/SMAPAT/13022013).*

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu disiplin, dimana hal tersebut bisa terlihat dari beliau membacakan teks dan anak-anak memperhatikan teks yang dibacakan oleh beliau, kemudian anak-anak tersebut memahami maksud teks dengan mencari kosa kata yang sulit, mereka disuruh mencari kosakata yang sulit di dalam kamus yang mana waktunya ditentukan oleh beliau, kemudian bersama-sama mendiskusikan hasil temuan anak tersebut di papan tulis dengan menunjuk secara bergiliran sehingga semua anak dapat memahami isi dari wacana yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam reading perlu sekali menerapkan nilai karakter disiplin, karena dengan disiplin guru dapat mengatur waktu dalam penyampaian materi yang diberikan.” (W3/SARI/SMAPAT/13022013).*

Dalam *writing* beliau juga menyisipkan nilai karakter dimana beliau menyisipkan nilai disiplin, ketika anak diberikan tugas membuat tulisan yang berhubungan dengan Bahasa Inggris, beliau menerapkan karakter disiplin dimana anak diberikan batas waktu dalam mengerjakan, siswa-siswi tidak boleh melewati waktu pengumpulan tugas yang sudah ditetapkan oleh beliau dari situlah anak diterapkan nilai disiplin baik dalam pengumpulan tugas ataupun dalam belajar di kelas hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Disiplin dalam mengerjakan writing sangat penting, karena anak-anak tersebut kalau tidak dibatasi waktu, mereka lambat dalam mengerjakan tugas, jadi guru harus membatasi waktu.”(W4/SARI/SMAPAT/13022013).*

Dalam mengajarkan *listening*, beliau selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, beliau juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter disiplin, kerjasama dan religius, pada saat siswa-siswi mendengarkan materi yang disampaikan melalui *tape recorder*, siswa dan siswi harus fokus pada materi *listening* yang mana beliau beri batas waktu dalam mendengarkan percakapan hanya tiga kali saja, dalam hal tersebut siswa-siswi harus fokus dan disiplin terhadap materi *listening* tersebut juga siswa-siswi harus jujur dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam listening setiap siswa harus diawasi secara ketat apalagi dalam pemberian pertanyaan dalam listening, hal tersebut dilakukan agar siswa bisa mendengarkan dengan baik dan bisa melatih pendengaran mereka tentang bahasa inggris yang langsung mereka dengar dari native speakernya.”* (W1/YULIA/SMAPAT/13022013).

Adapun guru yang menerapkan nilai karakter disiplin dalam pengajaran Bahasa Inggris adalah ibu Wahyu Aneta Sari,M.Pd, ibu Fathul Jannah,S.Pd, bapak Syamsu Noor,S.Pd, bapak Indra Buana,S.Pd, ibu Umisaroh,S.Pd, ibu Sari Wihdah,S.Pd dan ibu yulia Rahimah,S.Pd.

## 2. Jujur

Dalam mengajarkan *writing*, guru memasukkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi *writing* yang diberikan yaitu nilai karakter jujur, hal tersebut bisa terlihat ketika mengajarkan *writing*, seperti kutipan wawancara di bawah ini:

*”Dalam mengajarkan writing siswa menanamkan nilai karakter jujur, itu bisa terlihat ketika mereka diberikan tugas oleh si guru, yang mana*

*semua anak tidak boleh mencontek kepada temannya yang lain, dari hal tersebut kejujuran bisa ditanamkan pada semua anak didik.”* (W4/WAS/SMANSA/01022013).

Setelah menjelaskan langkah-langkah dalam menulis yang berhubungan dengan materi, beliau menyuruh siswa untuk menulis sesuai dengan materi yang diberikan, dari situ bisa terlihat bahwa nilai kejujuran itu penting dimana beliau mengajarkan agar siswa yang satu dengan yang lain tidak saling mencontek di saat mengerjakan latihan, beliau sangat menanamkan sifat jujur terhadap peserta didik.

Dalam mengajar *listening* beliau juga menyisipkan nilai karakter disamping materi yang diajarkan, dalam mengajarkan *listening* biasanya beliau menggunakan CD ataupun *tape recorder*, tujuannya agar anak-anak terbiasa mendengarkan percakapan yang disampaikan oleh penutur bahasa asli (*native speaker*), beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yaitu jujur, karena jujur sangat penting diterapkan oleh siswa-siswi di kelas tidak tergantung pada teman-temannya terutama dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh seorang guru, jujur yang dimaksud ketika anak-anak diberi tugas oleh gurunya dengan beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang didengarkan, anak-anak tidak boleh saling memberikan jawaban satu dengan yang lainnya, mereka harus yakin dengan jawaban mereka sendiri sesuai dengan apa yang diajarkan. Hal ini bisa terlihat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

*”Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam listening, makanya perlu diberikan tugas agar dapat mengidentifikasi kelemahan setiap siswa, untuk hal tersebut siswa disuruh mendengarkan tape recorder dan guru yang bersangkutan memberikan pertanyaan sesuai dengan apa yang mereka dengarkan, mereka harus mengerjakannya dengan jujur, tanpa tergantung dengan teman di*

*sampingnya, hal tersebut yang ditanamkan agar mereka selalu berbuat jujur baik di sekolah ataupun dimanapun mereka berada.”*  
(W1/SRI/SMANSA/04022013).

Dalam *writing* beliau juga menyisipkan nilai karakter dimana beliau menyisipkan nilai mandiri dan jujur, ketika anak disuruh membuat tulisan yang mana guru menjelaskan terlebih dahulu menjelaskan tentang materi tersebut, kemudian siswa-siswi disuruh membuat tulisan dengan apa yang sudah diinstruksikan oleh beliau, apabila anak tersebut kesulitan dalam membuat tulisan beliau mengarahkannya dengan lebih sederhana, misalnya kalau ada yang tidak tahu Bahasa Inggris tentang apa yang ditulis beliau akan menjawab dengan sinonimnya, apabila mereka tidak mengerti juga baru beliau mengintruksikan untuk membuka kamus. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam writing bisa terlihat nilai mandiri ketika anak diberi pertanyaan dimana mereka harus jujur dalam menjawab pertanyaan tersebut.”* W4/JOHAN/SMAGA/15022013).

Dalam mengajarkan *listening*, beliau mengajarkan materi-materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris. Beliau mengajarkan *listening* melalui *tape recorder*, dengan adanya media *tape recorder* siswa-siswi dapat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, dalam mengajarkan *listening* beliau juga memasukkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi yang diajarkan adalah nilai kejujuran, dimana beliau menekankan bahwa dalam mendengarkan baik teks ataupun percakapan, setiap siswa harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh, ketika beliau memberikan tugas individual apakah menjawab pertanyaan dari teks tersebut ataukah mengisi titik-titik berdasarkan apa yang didengar, beliau menekankan agar bersifat jujur tidak boleh melakukan

kecurangan dalam setiap tugas yang diberikan, dan beliau menekankan apabila anak tersebut melakukan kecurangan maka nilai yang didapat tidak murni dan beliau tidak segan-segan untuk menegur dan memberikan tugas tambahan kepada murid tersebut. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam listening, setiap anak bisa mengisi kosa kata yang mereka berdasarkan teks yang diperdengarkan lewat tape recorder, setiap siswa harus jujur dalam mengerjakan latihan tersebut.”*  
(W1/INDRA/SMAGA/08022013).

Dalam mengajar *listening* beliau juga menyisipkan nilai karakter disamping materi yang diajarkan, dalam mengajarkan *listening* biasanya beliau menggunakan *tape recorder*, dalam mengajarkan Bahasa Inggris beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yaitu jujur, karena jujur sangat penting diterapkan kepada siswa-siswi agar mereka selalu bersikap jujur dimanapun berada tak terkecuali di sekolah, ketika guru memberikan tugas kepada anak-anak yang berhubungan dengan materi *listening*, anak harus bersikap jujur ketika guru memberikan tugas tertulis, mereka harus bekerja sendiri dan menemukan jawaban sendiri tanpa dibantu oleh orang lain, hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam pengajaran Bahasa Inggris ada karakter jujur tergantung materi yang diberikan terutama dalam hal pemberian tugas.”*  
(W1/SARI/SMAPAT/13022013).

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter Islami jujur dalam pengajaran Bahasa Inggris adalah ibu Wahyu Aneta Sari, M.Pd, ibu Sri Sulastri, S.Pd, dan bapak Antung Johansyah, S.Pd

### 3. Kerjasama

Dalam mengajarkan *listening*, selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter disiplin, kerjasama dan kerja keras, hal tersebut senada dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan listening, selain melatih mereka mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh native speaker, mereka juga ditamankan nilai karakter disiplin, yang terlihat jelas bahwa dalam mendengarkan materi yang disampaikan yaitu mereka hanya diberi waktu tiga kali saja dalam listening.”*(W1/WAS/SMANSA/01022013).

Saat siswa-siswi mendengarkan materi yang disampaikan melalui CD, siswa dan siswi harus fokus pada materi *listening* yang mana beri batas waktu dalam mendengarkan percakapan hanya tiga kali saja, dalam hal tersebut siswa-siswi harus fokus dan disiplin terhadap materi *listening* tersebut.

Sedangkan dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter kerjasama dan disiplin, Dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat tulisan, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan kemudian membuat apa yang guru tugaskan, disana terlihat karakter mandiri, dengan tujuan agar anak tersebut bisa membuat sendiri tulisan yang ditugaskan oleh beliau. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Nilai karakter mandiri tidak hanya dimasukkan dalam mengajarkan writing saja, tetapi juga bisa dimasukkan dalam pengajaran bahasa inggris yang lainnya, hal tersebut bisa terlihat dari pemberian tugas yang diberikan oleh guru.”* (W4/SARI/SMAPAT/13022013).

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa melewati *role play* (bermain peran), ketika anak disuruh oleh guru bermain peran, biasanya hal tersebut dilakukan secara berkelompok, secara tidak langsung disana tersirat nilai karakter kerjasama dan disiplin, seperti kutipan wawancara di bawah ini:

*” Dalam mengajarkan speaking khususnya yang berhubungan dengan role play biasanya dibagi dalam beberapa kelompok, mereka berkreasi sendiri, membikin dialog sendiri ketika memainkan sebuah peran mereka menampilkan sebagai mungkin dalam drama tersebut, dari situlah bisa terlihat kerjasama yang kompak di dalam kelompok mereka masing-masing dalam memainkan sebuah peran.” (W2/SRI/SMANSA/04022013)*

Hal tersebut bisa terlihat dari bermain peran itu sendiri, dimana setiap siswa harus bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya agar drama yang mereka mainkan terlihat kompak dan bagus, selain itu juga, setiap siswa harus menghafalkan dialognya masing-masing sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dari situ bisa terlihat perilaku disiplin setiap siswa.

Dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter kerjasama dan disiplin, Dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat tulisan, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan kemudian membuat apa yang guru tugaskan, disana terlihat karakter mandiri, dengan tujuan agar anak tersebut bisa membuat sendiri tulisan yang ditugaskan oleh beliau, dimana siswa boleh bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga tulisan tersebut muncul kreativitas siswa yang mana yang paling bagus diletakkan pada pada majalah dinding sehingga hal tersebut juga memotivasi siswa agar tugasnya dikerjakan dengan

disiplin serta kerjasama yang baik. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam writing, kalau misalnya kerja kelompok mereka harus bekerja sama dengan baik bersama teman sekelompoknya dalam mengerjakan latihan yang diberikan agar mendapatkan nilai yang bagus.”* (W4/INDRA/SMAGA/08022013).

Dalam mengajarkan *speaking*, biasanya dalam materi bahasa Inggris yang berhubungan dengan *speaking* adalah materi tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, dalam mengajarkan *speaking* pun, beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu nilai-nilai karakter kerjasama, sebenarnya dalam mengajarkan *speaking* itu ada nilai karakter yang tersirat yaitu nilai kerjasama, biasanya dalam melakukan dialog secara berpasangan bisa terlihat, apabila mereka bekerjasama dengan baik, maka *performance* di depan kelas yang mereka hasilkan juga bagus. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*”Kerjasama yang diterapkan adalah ketika siswa-siswi berlatih dialog secara berpasangan, dari sana terlihat bahwa siswa-siswi harus bekerjasama agar penampilan dialognya di depan kelas terlihat bagus dan kompak sehingga nilai yang diberikan guru mencapai nilai yang memuaskan.”* (W2/Mar/SMANSA/01022013).

Dalam *writing*, beliau juga menyisipkan nilai karakter yaitu kerjasama, seperti yang terlihat dalam wawancara berikut:

*“Biasanya kerjasama ditanamkan ketika pada pembagian kerja kelompok, mereka harus bekerja sama supaya mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh si guru sehingga pada akhirnya mereka mendapat nilai yang maksimal.”* (W4/SRI/SMANSA/01022013)

Dalam *writing* tersebut beliau menyisipkan kerjasama, ketika anak disuruh untuk menentukan kerangka dalam menulis atau membuat jenis teks yang

ditentukan, dimana guru menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah dalam menulis tersebut, kemudian anak tersebut disuruh secara berkelompok membuat apa yang disuruh oleh guru, disana tersurat nilai kerjasama agar tulisan yang mereka buat dapat mendapatkan nilai yang baik.

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter kerja keras yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran Bahasa Inggris, dimana ketika guru menjelaskan tentang percakapan berupa ungkapan-ungkapan (*expression-expression*) yang ada dalam pelajaran Bahasa Inggris, kemudian anak-anak disuruh membuat dialog, maka dalam membuat dialog tersebut terlihat kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan speaking ada ungkapan-ungkapan yang harus dikuasai oleh siswa, maka dari itu setiap siswa harus bisa berbicara Bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan yang diberikan, minimal mereka bisa mengungkapkan dalam bentuk dialog.”*  
(W2/END/SMADA/09022013).

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter kerja keras dan kerjasama yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran bahasa Inggris, dimana ketika guru menjelaskan tentang games, karena dengan *games* anak-anak lebih tertarik belajar Bahasa Inggris dari pada belajar yang tidak disertai *games*, biasanya beliau bisa lewat *words games*, guru meberikan arahan tentang *games* tersebut, kemudian anak-anak tersebut disuruh menebak apa yang dimaksud oleh guru, kosa kata siswa-siswi bertambah yang pada akhirnya mereka dapat mengambil kesimpulan dalam

materi yang diberikan. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam speaking setiap anak bisa mencari kosa kata yang mereka tidak mengerti yang terdapat dalam dialog dengan mencari kosa kata yang sulit sehingga mereka bisa dapat menemukan sendiri kemudian mereka membaca bergiliran sehingga secara tidak langsung menyisipkan nilai kerja keras.” (W2/INDRA/SMAGA/08022013).*

Dalam mengajarkan *speaking*, biasanya dalam materi bahasa Inggris yang berhubungan dengan *speaking* adalah materi tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, dalam mengajarkan *speaking* pun, beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi pembelajaran, yaitu nilai-nilai karakter kerjasama. Kerjasama yang diterapkan beliau adalah ketika siswa-siswi berlatih dialog secara berpasangan, dari sana terlihat bahwa siswa-siswi harus bekerjasama agar penampilan dialognya di depan kelas terlihat bagus dan kompak hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Nilai kerjasama sangat penting dan bisa terlihat penanaman nilai tersebut ketika dalam pemberian tugas kelompok.”(W2/UMI/SMAPAT/13022013).*

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter kerja sama yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran bahasa Inggris, dimana ketika beliau menjelaskan tentang percakapan berupa ungkapan-ungkapan (*expression-expression*) yang ada dalam pelajaran Bahasa Inggris, kemudian anak-anak disuruh membuat dialog secara berpasangan, maka dalam membuat dialog tersebut terlihat kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Mereka saling berusaha menampilkan dialognya di depan kelas sebaik mungkin, Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan speaking ada ungkapan-ungkapan yang harus dikuasai oleh siswa, maka dari itu setiap siswa harus bisa berbicara Bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan yang diberikan agar mereka bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik dan lancar, mereka bisa berdialog dengan bekerja sama in pair.” (W2/GAN/SMADA/14022013).*

Dalam mengajarkan *listening*, beliau selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, beliau juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter disiplin, kerjasama dan religius, pada saat siswa-siswi mendengarkan materi yang disampaikan melalui *tape recorder*, siswa dan siswi harus fokus pada materi *listening* yang mana beliau beri batas waktu dalam mendengarkan percakapan hanya tiga kali saja, dalam hal tersebut siswa-siswi harus fokus dan disiplin terhadap materi *listening* tersebut juga siswa-siswi harus jujur dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam listening setiap siswa harus diawasi secara ketat apalagi dalam pemberian pertanyaan dalam listening, hal tersebut dilakukan agar siswa bisa mendengarkan dengan baik dan bisa melatih pendengaran mereka tentang bahasa inggris yang langsung mereka dengar dari native speakernya.” (W1/YULIA/SMAPAT/13022013).*

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter kerjasama dalam pengajaran Bahasa Inggris adalah ibu Dra. Hj.Margiati, ibu Sari Wihdah,S.Pd, ibu Sri Sulastri, S.Pd, bapak Indra Buana,S.Pd, ibu Dra. Endang suciawati, ibu Umisaroh,S.Pd, bapak Abdul Gani,S.Pd dan ibu Yulia Rahimah,S.Pd

#### 4. Tanggung jawab

Dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter tanggung jawab dan mandiri, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*”Dalam pemberian tugas writing, setelah guru menyampaikan materi tentang writing, anak-anak diberi tugas dalam bentuk tugas individual, dari situ bisa menanamkan nilai karakter mandiri, mereka masing-masing mengerjakan secara mandiri dan tanggungjawab, mereka mengeksplorasi kreatifitas sendiri lewat writing tersebut.”*  
( W4/Mar/SMANSA/01022013).

Dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat pengumuman, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan kemudian membuat apa yang guru tugaskan disana terlihat karakter mandiri, siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut.

Dalam mengajar *listening* beliau juga menyisipkan nilai karakter disamping materi yang diajarkan, dalam mengajarkan *listening* biasanya beliau menggunakan *tape recorder* biasanya proses belajar mengajarnya di laboratorium, tujuannya agar anak-anak terbiasa mendengarkan percakapan yang disampaikan oleh penutur bahasa asli (*native speaker*), beliau menyisipkan nilai karakter tanggung jawab, seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Sebenarnya nilai karakter itu sudah ada dan sudah diterapkan dalam setiap pembelajaran apaun, tetapi tergantung dari materi yang diajarkan, sikap mandiri serta bertanggung jawab biasanya selalu ada dalam pembelajaran listening, karena mereka biasanya di laboratorium, dimana setiap anak harus mendengarkan dengan baik karena materi pembelajaran listening ada dalam Ujian Nasional.”* (W1/END/SMADA/09022013).

Sikap tanggung jawab dan mandiri bisa diterapkan ketika anak-anak mendengarkan materi bahasa Inggris yang disampaikan, sikap mandiri sangat penting

diterapkan kepada siswa-siswi agar mereka bisa mandiri dalam melakukan hal apapun termasuk dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh beliau.

Dalam pembelajaran *writing*, selain mengajarkan yang berhubungan dengan *writing*, beliau juga ada menyisipkan nilai karakter yang ada dalam *writing* yaitu nilai karakter mandiri, dalam menulis baik menulis teks ataupun membuat pengumuman, dimana setiap siswa harus konsentrasi terhadap terhadap materi yang diberikan kemudian membuat apa yang guru tugaskan, disana terlihat karakter mandiri, dengan tujuan agar anak tersebut bisa membuat sendiri tulisan yang ditugaskan oleh beliau, dimana siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Mandiri dalam pengajaran ini adalah setiap siswa harus bisa mandiri dan belajar bertanggung jawab dalam hal mengerjakan apa yang diberikan oleh pengajar.” (W4/GAN/SMADA/14022013).*

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter mandiri yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran bahasa Inggris berupa ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh beliau, dimana ketika beliau menjelaskan tentang ungkapan secara tidak langsung materi yang disampaikan dapat diserap oleh anak didik, anak didik merasa senang belajar bahasa Inggris ini karena disamping dapat ilmu Bahasa Inggris juga dapat mengingat ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh beliau, ketika beliau mengucapkan, anak-anak disuruh mengulang apa yang diucapkan oleh beliau secara bersamaan kemudian anak-anak disuruh menirukan ucapan beliau secara bergiliran sehingga guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang diucapkan secara benar, hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan speaking, tidak terlalu mendalam, kalau mereka sudah bisa mengungkapkan dengan baik secara mandiri dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan maka pelajaran itu sudah saya anggap sudah dikuasai.” (W2/SARI/SMAPAT/13022013).*

Dalam mengajarkan *listening*, beliau selain mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi Bahasa Inggris yang diajarkan, beliau juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada materi yang diberikan, seperti nilai karakter tanggungjawab, hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:“  
tanggungjawab harus ada dalam diri masing-masing siswa misalnya dalam mengerjakan tugas, baik tugas mandiri ataupun kelompok.

*”Pada saat siswa-siswi mendengarkan, beliau menjelaskan isi dari materi tersebut kemudian beliau memberikan tugas yang berhubungan dengan apa yang didengar berupa pertanyaan-pertanyaan yang mana siswa-siswi tersebut harus mengerjakan tugas tersebut dengan individual dan mandiri.” (W1/UMI/SMAPAT/21022013).*

Dalam mengajarkan *speaking*, beliau mengajarkan materi Bahasa Inggris tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, beliau juga memasukkan nilai karakter kerja keras dan mandiri. Setelah beliau menjelaskan materi tersebut, siswa-siswi disuruh mengungkapkan ungkapan tersebut dengan benar dan juga disuruh berlatih secara mandiri serta menirukan ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh beliau secara individual sehingga terlihat kerja keras anak-anak dalam mengungkapkan apa yang sudah beliau ucapkan Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Karakter yang diterapkan dalam speaking tersebut biasanya kerja keras, mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan, hal tersebut bisa dilakukan dengan guru mencontohkan ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, kemudian setiap anak disuruh berlatih mengucapkan ungkapan yang telah dicontohkan.” (W2/YULIA/SMAPAT/13022013).*

Dalam mengajarkan *listening*, selain beliau mengajarkan materi-materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris, dalam mengajarkan *listening* beliau juga memasukkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi yang diajarkan yaitu rasa tanggungjawab, rasa tanggungjawab disini yang dimaksud adalah ketika guru menjelaskan tentang materi *listening* siswa dan siswi mendengarkan dengan baik dan apabila diberikan tugas secara individual mereka bertanggungjawab atas yang mereka kerjakan dengan cara mereka bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulnya juga tepat waktu Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam listening siswa dan siswi mendengarkan dengan baik dan apabila diberikan tugas secara individual mereka bertanggungjawab atas yang mereka kerjakan dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulnya juga tepat waktu.” (W1/JOHAN/SMAGA/15022013).*

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu tanggungjawab, dimana hal tersebut bisa terlihat dari beliau menyuruh anak-anak dalam mempertunjukkan perannya dalam sebuah drama di depan kelas, setiap anak sudah dibagikan tentang peran-perannya masing-masing, setiap anak bertanggungjawab atas tugas yang guru berikan sehingga dalam bermain peran terjadi keseimbangan antara penampilan dan penjiwaan dalam bermain peran tersebut, hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan reading setiap siswa punya tanggungjawab terhadap perannya, mereka punya tugas masing-masing dalam dalam melafalkan dialog yang mereka perankan, mereka harus berkomunikasi dengan baik terhadap lawan bicara mereka.” (W3/YULIA/SMAPAT/13022013).*

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab dalam pengajaran bahasa Inggris adalah bapak Drs.Antung Johansyah dan ibu Yulia Rahimah,S,Pd, ibu Hj. Margiati, ibu Dra.Endang Suciawati, bapak Abdul Ghani,S.Pd, ibu Sari wihdah, S.Pd, ibu Umisaroh,S.Pd, dan ibu Yulia Rahimah,S.Pd

#### 5. Kerja Keras

Dalam mengajarkan *speaking*, mengajarkan materi Bahasa Inggris tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, juga memasukkan nilai karakter kerja keras dan mandiri. Setelah menjelaskan materi tersebut, siswa-siswi disuruh mengungkapkan ungkapan tersebut dengan benar dan juga disuruh berlatih secara mandiri menirukan ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh beliau, sehingga materi dengan mudah bisa diserap oleh murid . Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Mengajarkan speaking sama halnya dengan mengajarkan nilai karakter kerja keras dan mandiri, mereka bisa berlatih speaking dengan teman sekelompok ataupun secara berpasangan.”*  
(W2/WAS/SMANSA/01022013).

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja keras dan gemar membaca, itu bisa terlihat dari beliau mengarahkan anak-anak agar membaca teks terlebih dahulu dipahami sendiri sebelum beliau menjelaskan isi dari teks tersebut. Dari situ siswa-siswi disuruh mencari kosa kata yang sulit lalu mereka bekerja keras menentukan isi dari kosa kata tersebut lewat *skimming*, kemudian mereka disuruh guru untuk membaca isi dari wacana tersebut. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“ Dalam reading, anak-anak disuruh membaca teks sendiri lalu menemukan sendiri apa isi dari teks bacaan yang kurang dipahami dengan bantuan dari guru yang mengajar, mereka diberi pertanyaan-pertanyaan apakah yang berhubungan dengan sinonim ataupun antonim dari kata tersebut sehingga membuat siswa berfikir mencari jawaban apa arti dari kosakata tersebut tanpa melihat kamus, dari situlah terlihat nilai kerja keras yang ditanamkan dalam diri siswa” ((W3/SRI/SMANSA/04022013)*

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter kerja keras yang ada dalam pelajaran tersebut, seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Pengajaran speaking itu merupakan hal yang berhubungan dengan dialog, tetapi disini tidak hanya berdialog, mereka bisa berbicara dengan guru yang mengajar ketika ada soal ataupun materi yang tidak dimengerti dengan berbicara Bahasa Inggris, itu bisa meningkatkan penguasaan speaking mereka dalam kelas.” (W2/FATH/SMADA/11022013).*

Hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran Bahasa Inggris, dimana ketika guru menjelaskan tentang percakapan berupa ungkapan-ungkapan (*expression-expression* yang ada dalam pelajaran Bahasa Inggris, kemudian anak-anak disuruh membuat dialog, maka dalam membuat dialog tersebut terlihat kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja keras, dimana hal tersebut bisa terlihat dari beliau membacakan teks dan anak-anak memperhatikan teks yang dibacakan oleh beliau, kemudian anak-anak tersebut memahami maksud teks dengan mencari kosa kata yang sulit dengan cara skimming dengan arahan guru mereka dengan diarahkan penjelasan oleh guru lalu mereka menebak arti dari kosa kata yang mereka tidak ketahui tersebut, sehingga makna dari isi wacana tersebut dapat dipahami secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam reading nilai yang disisipkan adalah kerja keras, mereka disuruh memahami isi teks bacaan dengan arahan yang diberikan oleh guru sehingga isi teks tersebut dapat dipahami isi serta ide utama ataupun ide pokok dalam teks tersebut.” (W3/END/SMADA/09022013).*

Dalam *writing* beliau juga menyisipkan nilai karakter dimana beliau menyisipkan nilai kerja keras, hal tersebut bisa diamati dari mengajar beliau dimana ketika anak disuruh membuat tulisan yang berhubungan dengan materi yang diberikan, anak dengan mudah mengerjakan langkah-langkah menulis yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa-siswi tersebut berkerja keras dengan membuat sebaik mungkin tugas yang diberikan oleh beliau. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengarahkan writing bagi anak-anak memang mempunyai kendala karena mereka harus punya bekal kosa kata yang banyak agar bisa menulis bahasa inggris dengan baik, maka dari itu setiap siswa harus dijelaskan secara detail tentang langkah-langkah menulis yang baik”. (W4/END/SMADA/09022013).*

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja kerja keras, seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Berbeda halnya dengan speaking dalam reading anak-anak disuruh bekerja keras sendiri dalam menemukan arti kosa kata yang sulit, itu dilakukan agar mereka bisa menemukan sendiri dan mengingat kata-kata yang sulit yang mereka temukan dalam teks.”(W3/FATH/SMADA/11022013)*

Hal tersebut bisa terlihat dari beliau membacakan teks dan anak-anak memperhatikan teks yang dibacakan oleh beliau, kemudian anak-anak tersebut memahami maksud teks dengan mencari kosa kata yang sulit, mereka disuruh mencari kosakata yang sulit di dalam kamus kemudian anak tersebut dengan diberikan arahan penjelasan beliau anak tersebut bisa menentukan topik yang ada dalam wacana yang diberikan.

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja keras, dimana hal tersebut bisa terlihat dari beliau membacakan teks dan anak-anak memperhatikan teks yang dibacakan oleh beliau, kemudian anak-anak tersebut memahami maksud teks dengan mencari kosa kata yang sulit, mereka disuruh mencari kosakata yang sulit di dalam kamus kemudian anak tersebut dengan diberikan arahan penjelasan beliau anak tersebut bisa menentukan topik yang ada dalam wacana yang diberikan. pada saat siswa-siswi mendengarkan, beliau menjelaskan isi dari materi tersebut kemudian beliau memberikan tugas yang berhubungan dengan apa yang didengar berupa pertanyaan-pertanyaan yang mana siswa-siswi tersebut harus mengerjakan tugas tersebut dengan individual dan mandiri. Saat siswa-siswi mendengarkan, beliau menjelaskan isi dari materi tersebut kemudian beliau memberikan tugas yang berhubungan dengan apa yang didengar berupa pertanyaan-pertanyaan yang mana siswa-siswi tersebut harus mengerjakan tugas tersebut dengan individual dan mandiri. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam reading setiap anak bisa mencari kosa kata yang mereka tidak mengerti, dengan mencari kosa kata yang sulit sehingga mereka bisa dapat menemukan sendiri kemudian mereka membaca bergiliran sehingga secara tidak langsung menyisipkan kepada anak kerja keras.” (W3/INDRA/SMAGA/08022013).*

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja keras dan gemar membaca, itu bisa terlihat dari beliau mengarahkan anak-anak agar membaca teks terlebih dahulu dipahami sendiri sebelum beliau menjelaskan isi dari teks tersebut. Dari situ siswa-siswi disuruh mencari kosa kata yang sulit lalu mereka bekerja keras menentukan arti dari kosa kata tersebut lewat *skimming*,

kemudian mereka disuruh guru untuk membaca isi dari wacana tersebut dan menentukan pikiran utama (*main idea*) dari teks tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Teks reading sangat penting karena teks banyak dikeluarkan dalam UN makanya itu reading sangat penting diajarkan dengan menentukan main idea di dalam teks selain hal tersebut ditanamkan sikap mandiri dalam memahami isi wacana tersebut” (W3/SYAM/SMAGA/15022013).*

Dalam mengajarkan *speaking*, beliau mengajarkan materi Bahasa Inggris tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, disana juga beliau memasukkan nilai karakter kerja keras dan mandiri. Setelah beliau menjelaskan materi tersebut, siswa-siswi disuruh mengungkapkan ungkapan tersebut dengan benar dan juga disuruh berlatih secara mandiri menirukan ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh beliau, sehingga materi bisa diserap oleh anak didik. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam Speaking, siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka sendiri melalui berbicara di depan kelas secara mandiri dan tanggungjawab.” (W2/SYAM/SMAGA/15022013).*

Dalam mengajarkan *speaking* beliau juga menyisipkan nilai karakter kerja keras yang ada dalam pelajaran tersebut, hal tersebut bisa dimasukkan dalam pengajaran Bahasa Inggris berupa *games* yang diberikan oleh beliau, dimana ketika beliau menjelaskan tentang *games* secara tidak langsung materi yang disampaikan dapat diserap oleh anak didik tanpa kejenuhan, anak didik merasa senang belajar Bahasa Inggris ini karena disamping dapat ilmu Bahasa Inggris juga dapat mengingat kata-kata yang disampaikan oleh beliau ketika beliau memberikan *games* kepada anak. siswa dan siswi mendengarkan dengan baik dan apabila diberikan tugas secara individual mereka bertanggungjawab

atas yang mereka kerjakan dengan cara mereka bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulnya juga tepat waktu. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“ Dalam games guru mengajarkan materi bahasa inggris tetapi lewat permainan, hal ini bisa memotivasi anak belajar bahasa inggris dengan baik, sehingga pelajaran bahasa inggris mudah diterima oleh murid, kerja keras yang ditanamkan ketika murid mencari jawaban atas pertanyaan lewat games tersebut.” (W2/JOHAN/15022013).*

Dalam *reading*, beliau menyisipkan nilai karakter yaitu kerja kerja keras, dimana hal tersebut bisa terlihat dari beliau membacakan teks dan anak-anak memperhatikan teks yang dibacakan oleh beliau, kemudian anak-anak tersebut memahami maksud teks dengan mencari kosa kata yang sulit, mereka disuruh mencari kosakata yang sulit di dalam kamus kemudian anak tersebut dengan diberikan arahan penjelasan beliau sehingga anak tersebut bisa memahami dari isi yang ada dalam wacana dalam buku, kemudian untuk mendalami sejauh mana anak tersebut dalam memahami bacaan yang diberikan maka beliau berikan pertanyaan yang berkaitan dengan wacana yang diajarkan. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam reading, kerja keras perlu diterapkan agar anak-anak bisa mandiri dalam menjawab pertanyaan apa yang diberikan oleh guru.” (W3/JOHAN/SMAGA/15022013).*

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab dalam pengajaran bahasa Inggris adalah ibu Wahyu Aneta Sari,S.Pd, ibu Sri Sulastri,S.Pd, ibu Fathul Jannah,S.Pd, ibu Dra.Endang Suciawati, ibu Fathul Jannah,S.Pd, bapak Indra Buana,S.Pd, bapak Syamsu Noor dan bapak Drs. Antung Johansyah,S.Pd.

## 6. Gemar Membaca

Dalam mengajarkan *reading*, kalau berbicara *reading*, materinya berhubungan dengan teks-teks bacaan tersebut diajarkan agar siswa-siswi mengetahui mengetahui maksud ataupun isi dari bacaan tersebut, dalam mengajarkan *reading* beliau juga tidak lupa menyelipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tersebut, dalam *reading* beliau menyelipkan nilai karakter gemar membaca, ketika beliau memberikan teks-teks tersebut kepada siswa-siswi, beliau menjelaskan isi dari teks bacaan, setelah selesai beliau bertanya tentang apa topik utama yang ada dalam bacaan tersebut, dari situ siswa-siswi harus lebih dulu membaca secara individual agar mereka mengetahui isi dari teks bacaan tersebut secara tidak langsung. Hal ini bisa terlihat dalam wawancara di bawah ini:

*” Dalam mengajarkan reading, nilai gemar membaca tersebut bisa terlihat ketika si guru menyuruh membaca secara individu dalam memahami isi dari teks bacaan dan secara tidak langsung sudah menanamkan nilai karakter gemar membaca”.*(W3/Mar/SMANSA/01022013).

Dalam mengajarkan *reading*, beliau mengajarkan materi Bahasa Inggris yang biasanya berupa teks bacaan, dalam mengajarkan *reading* beliau juga memasukkan nilai karakter yaitu gemar membaca yang mana sangat berhubungan sekali dalam Pembelajaran *reading*. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam menanamkan gemar membaca, tidak selalu harus dalam pembelajaran reading saja tetapi juga bisa mengajak mereka pergi ke perpustakaan dari situ kita bisa melatih mereka untuk mengajak mereka supaya mereka gemar membaca.”*(W3/WAS/SMANSA/01022013).

Pada saat teks Bahasa Inggris diberikan, siswa-siswi memperhatikan teks yang dibacakan oleh guru kemudian siswa disuruh menyimak teks dan

memahami isi dari bacaan tersebut, dari situ bisa terlihat bahwa guru mengajarkan karakter gemar membaca.

Dalam mengajarkan *reading*, beliau mengajarkan materi Bahasa Inggris yang biasanya berupa teks bacaan, dalam mengajarkan *reading* beliau juga memasukkan nilai karakter yaitu gemar membaca yang mana sangat berhubungan sekali dalam pembelajaran *reading*. Pada saat teks Bahasa Inggris diberikan, siswa-siswi memperhatikan teks yang dibacakan oleh guru kemudian siswa disuruh mencari kata-kata sulit yang kemudian kosa kata tersebut didiskusikan bersama beliau, jadi anak sendiri yang mencari kosa kata yang tersebut setelah siswa-siswi paham tentang isi bacaan maka siswa-siswi tersebut membaca bergiliran sehingga secara tidak langsung menyisipkan kepada anak gemar membaca. Hal tersebut bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dalam reading setiap anak bisa mencari kosa kata yang mereka tidak mengerti, dengan mencari kosa kata yang sulit sehingga mereka bisa dapat menemukan sendiri kemudian mereka membaca bergiliran sehingga secara tidak langsung menyisipkan kepada anak gemar membaca.” (W3/GAN/SMADA/14022013).*

Dalam mengajarkan *reading*, materi yang diberikan berhubungan dengan teks-teks bacaan tersebut diajarkan agar siswa- siswi mengetahui maksud ataupun isi dari bacaan tersebut, dalam mengajarkan *reading* beliau juga tidak lupa menyelipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tersebut, dalam *reading* beliau menyelipkan nilai karakter gemar membaca, ketika beliau memberikan teks-teks tersebut kepada siswa-siswi, beliau menjelaskan isi dari teks bacaan, dan siswa siswi disuruh membaca secara bergiliran. hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Gemar membaca sangat pas dimasukkan dalam pengajaran reading, secara tidak langsung bisa memasukkan nilai tersebut dalam memahami wacana.” (W3/UMI/SMAPAT/13022013).*

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter tanggungjawab dalam pengajaran bahasa Inggris adalah ibu Dra.Hj.Margiati, ibu Wahyu Aneta Sari,M.Pd, bapak Abdul Ghani,S.Pd, dan ibu Umisaroh,S.Pd

#### 7. Rasa Ingin Tahu

Dalam mengajarkan *listening*, beliau mengajarkan materi-materi yang berhubungan dengan Bahasa Inggris. Beliau mengajarkan *listening* melalui *tape recorder*, dengan adanya media *tape recorder* siswa-siswi dapat mendengarkan materi yang disampaikan oleh beliau, dalam mengajarkan *listening* beliau juga memasukkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi yang diajarkan adalah rasa ingin tahu, dimana beliau menekankan bahwa dalam mendengarkan baik teks ataupun percakapan, setiap siswa harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh karena ilmu yang didapat itu adalah pemberian Allah SWT dan setiap manusia wajib menuntut ilmu maka dari itu beliau mengajarkan agar anak-anak serius dalam belajar khususnya di sekolah, hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Ilmu yang kita miliki adalah karunia dari Allah SWT, makanya itu kita manfaatkan waktu kita dalam menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu di sekolah harus serius jangan bercanda satu sama lain agar ilmu yang kalian dapat bisa bermanfaat kelak.” ( W1/Mar/SMANSA/01022013)*

Dalam mengajar *listening* beliau juga menyisipkan nilai karakter disamping materi yang diajarkan dalam mengajarkan *listening* biasanya beliau menggunakan *tape recorder* kadang-kadang proses belajar mengajarnya di laboratorium, tujuannya agar anak-anak terbiasa mendengarkan percakapan yang

disampaikan oleh penutur bahasa asli (*native speaker*), beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yaitu rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu sangat penting diterapkan kepada siswa-siswi agar mereka memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, dimana guru memberikan motivasi agar siswa-siswi tersebut lebih perhatian terhadap materi yang diberikan, dari situ terlihat bahwa rasa ingin tahu anak terungkap lewat motivasi yang diberikan oleh guru sehingga pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak didik dengan baik. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*”Rasa ingin tahu anak dapat terangsang lewat motivasi yang diberikan dalam pre activity, hal tersebut dilakukan sebelum mengajarkan materi yang akan disampaikan jadi mereka akan mengetahui apa yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan ini.”*  
(W1/FATH/SMADA/11022013).

Dalam mengajar *listening* beliau juga menyisipkan nilai karakter disamping materi yang diajarkan, dalam mengajarkan *listening* biasanya beliau menggunakan *tape recorder* kadang-kadang di laboratorium, proses belajar mengajarnya di laboratorium, tujuannya agar anak-anak terbiasa mendengarkan percakapan yang disampaikan oleh penutur bahasa asli (*native speaker*), beliau menyisipkan nilai-nilai karakter yaitu rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu sangat penting diterapkan kepada siswa-siswi agar mereka memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, Hal ini dapat terlihat dalam wawancara sebagai berikut:

*”Ketika mengajarkan materi listening, setiap siswa harus fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru ataupun native speaker.”*  
(W1/GAN/SMADA/14022013).

Adapun guru yang mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab dalam pengajaran bahasa Inggris adalah bapak Abdul Ghani,S.Pd, ibu Fathul Jannah,S.Pd dan ibu Dra. Hj. Margiati.

## **B. Cara Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru**

Untuk menjelaskan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada SMA Negeri Banjarbaru. Peneliti mengacu berbagai metode dan pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa tingkat menengah atas, metode dan pendekatan tersebut adalah:

### 1. Metode demonstrasi (*Demonstration*)

Berdasarkan penelitian, metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna dan juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu,

proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses bekerjanya sesuatu atau komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Adapun kelebihan dari metode demonstrasi ini ialah: (1). Dapat membuat pengajaran lebih jelas dan konkret sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) Proses pengajaran lebih menarik dan (4) Siswa dirangsang aktif dalam mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Penggunaan metode demontsrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif, dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang didemonstrasikannya (biasanya dalam suatu proses) sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktikkan suatu proses tersebut, setelah mengamati dan melihat apa yang didemonstrasikan oleh seorang guru, eksperimen juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran terhadap sesuatu. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan artinya setelah demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan ataupun ceramah. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Inggris ini bisa menggabungkan antara *listening* dan *speaking*, karena *listening* dan *speaking* berkaitan erat,

setelah siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh *native speaker* maka siswa-siswi dapat menirukan ucapan apa yang diucapkan oleh *native speaker* tersebut.

Dari penggabungan antara demonstrasi dan eksperimen maka siswa tidak hanya saja mengetahui ungkapan-ungkapan dari guru tetapi juga bisa langsung mendengarkan dari *native speaker*, adapun guru-guru Bahasa Inggris yang menggunakan metode ini adalah ibu Wahyu Anita Sari, ibu Sri Sulastri, dan ibu Hj. Margiati, dan bapak Abdul Ghani dan ibu Umisaroh.

*“Hal ini bisa dibuktikan dengan kutipan wawancara dengan Ibu Wahyu Anita Sari sebagai berikut:”metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar waktu lebih efektif digunakan dalam pembelajaran, ketika anak belajar tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, mereka tidak hanya menirukan apa yang diucapkan oleh guru sebagai model tetapi juga mereka juga harus bisa menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dalam dialog”*  
( W5/WAS/SMANSA/28032013)

Hal ini senada dengan wawancara yang disampaikan oleh Doddy Darmawan sebagai murid beliau.

*”Beliau dalam mengajarkan Bahasa Inggris sangat menyenangkan, dalam mengajar beliau selalu mendemonstrasikan apa yang disampaikan, baik speaking ataupun dalam Listening sehingga murid-murid beliau bisa menirukan apa yang diucapkan oleh beliau dengan jelas dan benar.”(W/DODDY/SMANSA/27032013).*

Metode demonstrasi juga digunakan oleh ibu Sri Sulastri, seperti yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

*”Metode demonstrasi memang sering digunakan agar mereka mengetahui ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, biasanya speaking dimulai dengan mendengarkan langsung dari native speaker lewat CD ataupun tape recorder, kemudian guru mendemostrasikan dengan menyuruh anak-anak mengucapkan secara bersama-sama apa yang disampaikan oleh guru.”(W5/SRI/SMANSA/27032013).*

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rudi syahrizal sebagai berikut:

*“Dalam mengajar beliau selalu semangat dalam memotivasi siswa, apalagi dalam speaking ataupun listening, karena beliau selalu mendemonstrasikan apa yang disampaikan oleh native speaker ataupun ungkapan-ungkapan yang diberikan.” (W/RUDY/SMANSA/27032013)*

Selanjutnya metode ini digunakan juga oleh ibu Hj. Margiati seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*” Metode demonstrasi sangat bagus digunakan dalam pembelajaran, tanpa demonstrasi anak-anak tidak akan mengetahui apa disampaikan oleh sang guru, metode demonstrasi digunakan agar anak-anak mengerti cara menyampaikan ungkapan-ungkapan yang ada dalam bahasa inggris, termasuk dalam penggunaan ungkapan-ungkapan dalam kalimat.” (W5/MAR/SMANSA/29032013).*

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu murid beliau yaitu Gralia Rizky

*”Dalam mengajarkan speaking beliau selalu mendemonstrasikan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris, kemudian kami semua menirukan apa yang diungkapkan oleh beliau kemudian beliau menyuruh murid-muridnya dalam membuat kalimat dengan ungkapan.” (W/GRALIA/SMANSA/27032013)*

Metode demonstrasi juga digunakan bapak Abdul Ghani seperti wawancara sebagai berikut

*” Metode demonstrasi sangat perlu digunakan, apalagi dalam hal mengajarkan speaking ataupun listening, kombinasi pengajaran antara listening dan speaking berhubungan erat, karena dalam hal mendengarkan anak-anak bisa menirukan apa yang disampaikan oleh guru pengajar, terutama dalam mengajarkan ungkapan-ungkapan yang ada dalam Bahasa Inggris, metode ini digunakan agar anak-anak dapat mengungkapkan dengan benar baik lisan ataupun tertulis materi yang disampaikan minimal bisa mengungkapkan ungkapan tersebut dalam dialog.”(W5/GAN/SMADA/01042013)*

Hal ini senada yang diucapkan oleh salah satu murid yang beliau, bernama Neneng Hariyanti

*”Dalam mengajarkan Bahasa Inggris beliau selalu menyenangkan, beliau tidak hanya memotivasi murid-murid beliau tetapi beliau selalu mendemostrasikan apapun yang belum kami ketahui, beliau membaca, melafalkan kosa kata dan murid-muridnya disuruh melafalkan apa yang apa beliau ucapkan secara bergiliran ataupun secara acak.”(W/NENENG/SMADA/01042013).*

Yang terakhir adalah guru yang menggunakan demonstrasi adalah ibu Umisaroh, seperti kutipan dalam wawancara berikut

*”Metode demonstrasi sangat bagus untuk level awal karena saya mengajar di kelas X, demonstrasi dilakukan agar anak bisa melafalkan Bahasa Inggris dengan baik dan benar, caranya anak dijelaskan tentang ungkapan-ungkapan yang dipelajari kemudian anak disuruh mengikuti apa yang diucapkan guru, kemudian guru mengevaluasi ataupun memberikan latihan dalam pembuatan dialog baik berpasangan ataupun kelompok”*

Hal ini senada yang ditanyakan kepada salah satu murid beliau yang bernama Akhmad Fauzi

*”Dalam mengajarkan Bahasa Inggris beliau selalu mengajarkan dengan metode yang sangat menyenangkan, kadang-kadang diselingi dengan bercanda karena memang beliau humourist, dengan metode yang diberikan beliau selalu mencontohkan lafal bahasa inggris yang baik dan benar, sehingga kami mudah menyerapnya dengan baik.”(W/FAUZI/SMAPAT/02042013)*

## 2. Metode Diskusi (*Discussion*)

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswi dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi ini adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi

antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Pengajaran biasanya dilakukan dengan pemberian tugas kepada siswa tentang materi apa yang ingin didiskusikan.

Metode diskusi ini biasanya ketika pembelajaran *reading*, dimana siswa disuruh mendiskusikan bacaan atau teks yang diberikan oleh guru, siswa terlebih dahulu disuruh membaca tentang teks, kemudian setiap kelompok mempresentasikan teks yang didapatkan dan menjelaskan isi dari teks tersebut dan apabila ada teman-temannya yang lain bertanya tentang teks tersebut, kelompok tersebut langsung bisa menjawabnya, dengan begitu guru tidak terlalu sulit dalam menyampaikan pelajaran terutama dalam contoh bentuk-bentuk teks. Di akhir pelajaran guru mengambil kesimpulan tentang apa yang didiskusikan bersama siswa. Guru yang menggunakan metode ini adalah ibu Sari Wihdah, Endang Suciati, bapak Nursyamsu. Yang mana mereka diatas adalah guru kelas XII, mereka menggunakan metode tersebut dilakukan untuk mengejar materi yang diajarkan. Semua materi yang ada di kelas XII adalah ulangan materi yang ada dikelas X maupun kelas XI, siswa-siswi kelas XII harus diberikan materi yang banyak karena mereka harus menghadapi ujian nasional.

Metode diskusi yang pertama adalah dari ibu Sari Wihdah

*”Metode diskusi dilakukan agar materi yang disampaikan tidak banyak menggunakan waktu yang ada, karena untuk kelas XII, itu hanya semester pertama saja yang efektif dalam pembelajaran, karena itu metode diskusi sering dilakukan agar anak-anak tidak mudah bosan dan bisa menghemat waktu yang ada, ketika diskusi dilaksanakan itu bisa berbentuk teks yang diberikan sehingga anak-anak bisa menentukan sendiri isi ataupun topik utama yang terdapat dalam teks.” (W5/SARI/SMAPAT/03042013).*

Hal ini senada dengan diucapkan oleh murid beliau yang bernama

Sahdan

*”setelah beliau menjelaskan materi yang disampaikan bisa berupa teks yang berbahasa Inggris, kami berdiskusi dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi isi dan menjawab pertanyaan yang diberikan.”(W/SAHDAN/SMAPAT/03042013).*

Yang menggunakan metode diskusi ialah bapak Nursyamsu, itu bisa terlihat dalam wawancara sebagai berikut

*” dalam menyampaikan pembelajaran banyak menggunakan metode diskusi, karena waktunya sangat sempit dan semua materi harus disampaikan, lagi pula untuk pelajaran kelas XII itu sebagian hanya pengulangan materi dari kelas X dan kelas XI, jadi materi banyak didapatkan dari guru sebelumnya, caranya dengan menjelaskan materi singkat, lalu si anak disuruh memahami isi wacana ataupun ungkapan, dengan arahan guru mereka mencari isi wacana tersebut kemudian bisa didiskusikan antar kelompok ataupun di diskusikan dengan guru.” (W5/SYAM/SMAGA/29032013).*

Hal tersebut senada yang diucapkan oleh murid beliau yang bernama

Nana Yulia

*“ya, kami memang sering berdiskusi di kelas terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris jadi setiap anak harus bisa mengeluarkan opininya masing-masing.”(W/NANA/SMAGA/29032013).*

Yang terakhir yang menggunakan metode ini adalah ibu Endang Suciati.

Seperti terlihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut

*” dalam pengajaran Bahasa Inggris, itu banyak menggunakan metode diskusi, karena agar bisa menghemat waktu yang ada, karena itulah yang bisa digunakan agar materi bisa tersampaikan semuanya dan penggunaan waktu bisa lebih efisien caranya materi diberikan kemudian guru dan murid mendiskusikan bersama-sama” (W5/END/SMADA/03042013)*

Hal ini senada dengan apa yang diucapkan murid beliau yang bernama

Samrenaldy

*”untuk kelas XII memang banyak diskusi baik yang kurang dimengerti ataupun mata pelajaran yang sudah dimengerti tergantung tingkat kesulitan masing-masing materi yang diberikan”(W/SMADA/03042013)*

### 3. Metode Tanya Jawab (*Question answer*)

Metode yang sering juga digunakan adalah metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru, metode Tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan. Adapaun kelebihan metode tanya jawab adalah (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya. (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan. (3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Metode tanya jawab biasanya bisa dilakukan guru dalam kegiatan awal pembelajaran, sebelum guru memasuki materi yang akan disampaikan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang terkait sehingga siswa dapat dapat mengemukakan pendapatnya dan mengetahui materi yang akan diberikan pada saat pelajaran berlangsung, metode tanya jawab tersebut biasanya berbentuk lisan saja yang juga bisa memotivasi atau menggali kemampuan siswa tentang materi yang terkait.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dimiliki oleh anak. Bahan apersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengolah kesan-kesan dari bahan pelajaran

yang diberikan oleh guru, penjelasan demi penjelasan dapat anak didik cerna secara bertahap hingga pelajaran berakhir, pengetahuan guru terhadap apersepsi dapat memancing aktivitas belajar anak didik secara optimal.

Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus dicapai adalah bagaimana anak didik belajar dapat menguasai bahan pelajaran dengan tuntas, bagaimanapun juga keberhasilan pengajaran ditentukan sejauhmana penguasaan anak didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, Untuk sampai kesana tidak gampang karena hal ini akan berpulang pada masalah bagaimana umpan balik yang diberikan kepada anak didik selama pengajaran berlangsung. Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata macam-macam, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru, rangsangan yang diberikan guru bermacam-macam tanggapan yang bermacam-macam pula dari anak didik, rangsangan guru dalam bentuk tanya, maka tanggapan anak didik adalah dalam bentuk jawab, maka terjadilah interaksi dalam bentuk Tanya jawab, tetapi interaksi yang terjadi anak didik bertanya dan guru yang menjawab atas masalah yang diajukan anak didik setelah diberikan bahan pelajaran.

Tanya jawab juga tidak hanya terjadi pada awal pengajaran, tetapi juga bisa dalam elaborasi, dimana guru bisa memberikan tugas tertulis kepada siswa tentang materi yang disampaikan, misalnya siswa disuruh membuat kalimat pertanyaan teks tindak tutur, berkenalan, bertemu dan berpisah dan juga memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas mengerjakan latihan soal yang ada pada buku bahan ajar Bahasa Inggris untuk dikerjakan secara individual, dari situ

bisa terlihat sejauhmana kemampuan siswa melalui tanya jawab lisan ataupun tertulis apalagi tugas yang diberikan bisa berbentuk tugas mandiri, hal tersebut memudahkan guru dalam mengidentifikasi kemampuan masing-masing siswa. Guru Bahasa Inggris yang menggunakan metode ini adalah ibu Fathul Jannah dan bapak Indra Buana.

Yang menggunakan metode tanya jawab adalah ibu Fathul Jannah, seperti kutipan wawancara sebagai berikut

*”Tanya jawab dilakukan agar mudah menggali atau mengetahui kemampuan siswa dalam hal apapun, baik listening, speaking, ataupun reading, biasanya si anak dapat dimotivasi dengan cara diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, dan juga bisa lewat pemberian tugas yang diberikan kepada siswa berupa lembar test setelah materi diajarkan”* (W5/FATH/SMADA/28032013)

Hal ini senada dengan Grace Angelia sebagai berikut:

*“ya benar, ketika pembelajaran dilakukan ibu sering memberikan pertanyaan dan kami sebagai siswa sebisa mungkin menjawab pertanyaan dari beliau, dengan begitu kami bisa memahami isi dari materi yang disampaikan”*(W/SMADA/28032013)

Yang terakhir yang menggunakan metode tanya jawab adalah bapak Indra Buana seperti terlihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut

*”Dalam mengajarkan Bahasa Inggris tidak hanya dengan ceramah saja, tetapi Tanya jawab juga perlu dilakukan agar dapat menggali sejauhmana pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan, caranya dengan memberikan pertanyaan yang mudah ketika di awal pembelajaran kemudian bertambah ke level yang agak susah bisa lewat pertanyaan di buku LKS, mereka menjawabnya bisa lewat diskusi berkelompok ataupun individual.”*(W5/INDRA/SMAGA/01032013)

Hal ini senada dengan apa yang diucapkan murid beliau yaitu Nadia seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*"Memang benar Bapak Indra memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, sehingga kami tidak bosan dengan apa yang beliau ajarkan dan kami dapat memahami Bahasa Inggris dengan mudah"* (W/SMAGA/01032013)

#### 4. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sedikit digunakan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas. Cara mengajar dengan ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan secara lisan secara langsung terhadap siswa.

Dalam mengajar, metode ceramah banyak dimasukkan dalam pengajaran, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Biasanya dalam mengajarkan *listening, speaking, reading and writing* terutama dalam eksporasi, dimana guru dapat menjelaskan banyak tidak mengetahui arti dari kosa kata dalam Bahasa Inggris itu sendiri, karena tergantung pada input siswanya, mereka kesulitan dalam memahami apa isi dari teks yang disampaikan, maka dari itu, dengan metode ceramah seperti ini, setiap siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang

didapatnya dari seorang guru, maka guru yang bersangkutan menggunakan metode tersebut, walaupun kadang-kadang pengajaran diiringi dengan metode yang lainnya misalnya tanya jawab dan diskusi.

Dalam pengajaran guru tidak hanya ceramah dalam menyampaikan pelajaran, karena metode ini memungkinkan siswa untuk berbicara terhadap teman yang lain karena mereka jenuh yang hanya ceramah saja, maka dari itu, guru mensiasati agar mereka tertarik dalam belajar Bahasa Inggris, kadang-kadang diselingi dengan *games*, dengan pemberian *games* anak-anak senang sehingga anak-anak mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris dengan mudah. Jalan pengajaran yang kondusif adalah kondisi belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak didik, kegairahan belajar anak didik terkuak dalam implementasi dari luapan emosinya, anak didik giat belajar, tidak ada yang diam, sesuai dengan harapan guru, apa yang guru perintahkan tidak mendapatkan bantahan dari anak didik, namun mereka menuntut aturan pengajaran yang guru buat, anak didik belajar dengan dengan konsentrasi tanpa mendapatkan gangguan yang berarti dari lingkungan sekitatrnnya. Guru yang menggunakan metode ini adalah bapak Antung Johansyah dan ibu Yulia Rahimah.

Yang menggunakan metode ini adalah ibu Yulia Rahimah, seperti kutipan wawancara sebagai berikut

*"dalam mengajarkan Bahasa Inggris tidak hanya metode ceramah saja, itu tergantung materi yang disampaikan, karena input dari siswa nya beragam maka kebanyakan menggunakan metode ceramah dengan bilingual, metode ini digunakan agar bisa memasukkan ataupun memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang mengerti ataupun yang kurang tertarik dengan Bahasa Inggris, selain itu diselingi dengan games yang menambah minat siswa terhadap Bahasa Inggris tersebut, metode ceramah diberikan dalam menjelaskan materi-materi*

*yang disampaikan dalam setiap pertemuan, setelah penjelasan materi dirasa cukup maka pertanyaan akan di berikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pelajaran tersebut dapat diserap oleh siswa.” (W5/YULIA/SMAPAT/04042013).*

Hal ini senada dengan anak murid beliau yang bernama Reza Ramadhan seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

*“dalam mengajarkan Bahasa Inggris selalu menarik, tidak ada kendala satupun, beliau menyampaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti, biasanya juga menyampaikan dengan sederhana dan lugas sehingga anak-anak senang dengan belajar dengan beliau.” (W/SMAPAT/04042013).*

Yang menggunakan metode ceramah adalah bapak Antung Johansyah seperti kutipan sebagai berikut:

*”Dalam mengajar bahasa Inggris sering menggunakan ceramah karena dengan metode tersebut mudah memasukkan bahasa Inggris dengan baik, ketika mereka mulai bosan, bisa diselingi dengan Tanya jawab dan games, sehingga mereka bersemangat kembali dalam belajar Bahasa Inggris.” (W5/JOHAN/SMAGA/01042013).*

Hal senada juga disampaikan oleh murid beliau yaitu: Nana Yulianti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*”Bapak Antung orangnya ramah, dan sederhana, ketika mengajarkan Bahasa Inggris kami sangat tertarik apalagi sering diselingi dengan Games.”(W/NANA/SMAGA/01042013).*